

BAGAIMANA CARA
TERBEBAS
DARI
DOSA

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al-Masih Al-Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

 Neratja
Press

BAGAIMANA CARA
TERBEBAS
DARI
DOSA

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
Al-Masih Mau'ud dan Imam Mahdi^{as}

BAGAMANA CARA TERBEBAS DARI DOSA

Ukuran 14.8 x 21 cm. vi + 46 halaman

Cetakan Pertama (Urdu): ***Gunnah Se Najat Kyung Kar Mil Sakti He***
Dalam *The Review of Religion*, January 1902

Cetakan (Inggris) ***How To Be Free From Sin***, 2008
Islam International Publications Ltd.
'Islamabad' Sheephatch Lane,
Tilford, Surrey GU10 2AQ
United Kingdom

ISBN: 1 85372 978 7

Penerjemah : MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Shd
Penyunting : MIn. Abdul Wahab, Mbsy
Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi
Lay Out : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : November 2019

Penerbit: 
Email : neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-45-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SAMBUTAN

AMIR JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kepada Allah^{S.w.t.}, dengan kurnia dan rahmat-Nya, buku *How To Be Free From Sin* (Bagaimana Cara Terbebas Dari Dosa) karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad^{as} ini dapat diterbitkan dan sampai kepada para pembaca. Dengan terbitnya buku ini, semoga dapat menambah khazanah keilmuan kita dan semakin meningkatkan akhlak dan keimanan menjadi lebih baik.

Buku ini, menguraikan bahwa konsep keselamatan dalam Islam berbeda dari konsep keselamatan dalam agama-agama lain, khususnya dari agama Kristen, karena Islam menolak konsep Dosa Warisan, dan menurut Islam, manusia hanya bertanggung jawab atas dosanya sendiri. Oleh karena itu, ia harus membebaskan dirinya sendiri dari dosanya agar mendapatkan keselamatan.

Dalam artikel ini, Penulis menjawab pertanyaan yang sangat penting, mengapa manusia melakukan dosa, dan bagaimana ia dapat membebaskan dirinya dari dosa. Penulis menguraikan, bahwa manusia pada dasarnya menolak segala hal yang ia yakini berbahaya. Jika pun ia melakukan suatu dosa, itu disebabkan hanya karena ia tidak benar-benar percaya kepada adanya Tuhan dan adanya Hari Pembalasan. Seandainya ia memiliki keyakinan yang pasti tentang adanya pertanggungjawaban atas dosa yang ia lakukan, sama seperti misalnya ia percaya bahwa racun atau bisa ular itu berbahaya,

maka ia bahkan tidak akan pernah berpikir untuk melanggar perintah-perintah Ilahi.

Penulis, Al-Masih Yang Dijanjikan juga berpendapat, bahwa agama yang benar, harus dinilai melalui kemampuannya untuk menuntun para pengikutnya kepada keyakinan yang pasti tentang keberadaan Tuhan. Penulis membuat perbandingan terperinci antara Islam dan agama-agama besar lainnya, dan menyimpulkan bahwa hanya Islam saja yang dapat menuntun manusia menuju kesadaran sempurna tentang adanya Tuhan yang pada gilirannya, menuntun menuju kebebasan dari dosa.

Karya ini mulanya merupakan sebuah artikel yang diterbitkan dengan judul *How to get rid of the Bondage of Sin* (Bagaimana Cara Menghilangkan Ketergantungan Pada Dosa), dalam edisi bahasa Inggris Majalah *The Review of Religions*, Januari 1902, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2008.

Kami ucapkan terimakasih kepada Penterjemah, yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini. Kami juga sampaikan ucapan terimakasih kepada Dewan Naskah dan Sekr. Isyaaf PB serta semua pihak yang telah membantu segala upaya sehingga buku ini dapat dicetak dan diterbitkan. Semoga Allah^{S.w.t.} meridhoi dan memberkati setiap usaha-usaha yang kita lakukan untuk kemajuan jasmani dan rohani kita semua. Amin.

Jakarta, November 2019

H. Abdul Basit, Shd

Daftar Isi

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	iii
Daftar Isi	v
Bagaimana Cara Terbebas dari Dosa	1
Indeks	45

BAGAIMANA CARA TERBEBAS DARI DOSA

Dalam artikel ini, saya bermaksud untuk menunjukkan bahwa kemajuan materi yang luar biasa pada zaman sekarang telah lebih dari sekedar diimbangi oleh kemerosotan ruhani yang menyedihkan, sejauh jiwa manusia telah kehilangan kemampuan bahkan untuk memahami kebenaran yang nyata. Terlihat jelas dari studi mendalam tentang kemanusiaan bahwa kekuatan yang tersembunyi dan tangguh menariknya ke bawah, dan manusia dengan cepat diseret ke dalam lubang yang disebut *Asfalus Safilin* [terendah dari yang terendah]. Perubahan yang begitu menyeluruh telah datang dari kecerdasan manusia sehingga mereka mengagumi dan memuji hal-hal yang menjijikkan dan buruk dari sisi keruhanian. Setiap jiwa merasa terseret ke bawah oleh sebuah kekuatan, yang, melalui pengaruhnya yang merusak, telah menyebabkan seluruh dunia jatuh ke dalam kemerosotan. Kebenaran murni

ditertawakan dan dicemooh, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Ta'ala dipandang sebagai suatu kebodohan. Setiap jiwa tertarik ke dunia seolah terkendala oleh kekuatan tersembunyi. Seperti yang sering saya nyatakan sebelumnya, ketertarikan membentuk dasar bagi segala sesuatu yang terjadi di dunia, dan sisi yang memiliki keyakinan lebih besar mampu menarik yang lain ke arah dirinya. Benar sekali falsafah yang menyatakan bahwa suatu tarikan dapat dihentikan oleh tarikan lain yang lebih kuat dan dahsyat darinya.

Untuk itu, tidaklah mungkin bagi dunia ini, yang ditarik ke bawah oleh kekuatan tarikan dasar, untuk bangkit kembali, kecuali kekuatan yang berlawanan muncul dari langit untuk memperkuat keyakinan manusia, dan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa ada lagi sukacita yang substansial dan abadi dalam penyerahan kepada hukum-hukum Allah daripada dalam pemenuhan nafsu duniawi, dan untuk meyakinkan mereka bahwa pelanggaran lebih buruk daripada kematian. Cahaya keyakinan samawi ini diberikan kepada manusia melalui 'Matahari', yakni Imam pada masa itu, dan kegagalan untuk mengenali imam tersebut sama dengan mati *jahiliyah* (dalam ketidak tahuan).

Orang yang berpikir bahwa ia tidak membutuhkan sumber cahaya sejati tersebut tertipu, karena dia

menetapkan dirinya melawan hukum-hukum Allah Ta'ala yang tidak dapat diubah. Mata manusia, meskipun didalamnya terdapat sinar, tidak dapat melihat tanpa Matahari. Matahari adalah sumber cahaya yang turun dari langit dan menerangi bumi, yang tanpanya mata kita buta. Barangsiapa yang mencapai keyakinan melalui cahaya samawi ini, maka ia akan tertarik kepada kebaikan, dan adalah wajar jika terjadi saling tarik menarik antara tarikan bumi dan samawi, yang satu menariknya menuju kebajikan dan yang lainnya menuju keburukan, yang satu akan mendorongnya menuju Timur dan yang lainnya menuju Barat. Bentrokan itu semakin dahsyat ketika dua tarikan berada pada puncaknya — seperti pada masa kemajuan materi yang luar biasa. Ketika bumi mengalami kemajuan yang fenomenal, yakinlah bahwa persiapan ruhani juga sedang dibuat dan daya tarik telah terbentuk di langit untuk melawan yang duniawi.

Hari-hari ketika kelalaian dan keburukan berkuasa atas bumi, sangatlah mengerikan, karena hal itu telah ditandai untuk pertempuran ruhani yang dinubuatkan oleh para Nabi dalam berbagai corak metafora. Beberapa orang menggambarkannya sebagai pertempuran terakhir antara Malaikat surga dan Setan di bumi, yang akan berujung pada akhir dunia; sedangkan sebagian lagi dengan naifnya beranggapan bahwa itu akan menjadi pertempuran fisik, bertarung

dengan pedang dan senjata. Mereka telah benar-benar keliru, karena secara naif menafsirkan suatu peperangan rohani dengan pertempuran fisik. Singkatnya, pertikaian sengit antara kegelapan bumi dan cahaya surga sudah dekat, seperti yang dinubuatkan oleh semua Nabi, dari Adam hingga Nabi Suci Muhammad^{Saw}. Komandan perangnya diberi dua nama berbeda. *Pertama* 'Yang Merahasiakan Kebenaran', sementara yang *kedua* dikenal sebagai 'Pengungkap Kebenaran'.

Atau dalam kata lain dijelaskan bahwa yang turun dari langit bersama dengan para Malaikat adalah manifestasi dari Malaikat Mikail, dan yang dibangkitkan dari bumi dengan kuasa kegelapan adalah manifestasi dari Setan. Ketika kita mengamati lasykar yang terlatih dengan baik di bumi sibuk dalam persiapan dilengkapi dengan persenjataan, maka sudah sewajarnya timbul satu hasrat baik dan firasat benar pun memberikan kesaksian bahwa kerajaan samawi pun tidak akan lalai terhadap persiapan-persiapan itu. Kerajaan samawi ini memiliki kebiasaan yakni tidak suka menzahirkan keributan, justru menyelesaikan banyak hal tanpa ada yang mengetahui tentang hal itu. Orang-orang akhirnya menyadarinya ketika tampak cahaya di langit dan menara putih di bumi; cahaya samawi kemudian jatuh di atas menara dan menerangi seluruh dunia. Kalimat terakhir ini membutuhkan beberapa penjelasan.

Meskipun tatanan ruhani Tuhan selaras sepenuhnya dengan tatanan jasmani, namun dalam beberapa perkara, menampilkan keistimewaan-kistimewaan yang menakjubkan yang tidak dapat nampak secara jelas dalam tatanan jasmani. Sebagai contoh, ketika suatu daya tarik duniawi terbentuk, itu menghasilkan pembentukan daya tarik samawi, meskipun keduanya bertentangan satu sama lain. Dan cukup beralasan bahwa ketika dua atraksi ini mencapai puncaknya di hari-hari terakhir dunia, mereka harus berhadapan satu sama lain, karena tidak dapat memperoleh supremasi tanpa menghancurkan yang lain. Ketika dua pihak setara dalam kekuasaan dan kejayaan, mereka pasti akan bertempur.

Bukan saja hal ini telah dinubuatkan di semua Kitab para Nabi, bahkan akal sehat pun menuntut bahwa ketika dua atraksi yang kuat dan saling bertentangan bertabrakan, salah satunya harus mengalahkan yang lain atau keduanya musnah. Sesuai dengan uraian yang ditemukan dalam kitab-kitab para Nabi, bahwa ketika seribu tahun telah berlalu setelah Hadhrat Isa^{as} — periode di mana, menurut nubuat-nubuat itu, Setan tetap dalam belenggu — kekuatan jahat mulai menampakkan pengaruhnya kepada bumi. Ini adalah saat ketika Islam mulai menurun dalam hal prinsip-prinsip mulianya; kemajuan ruhaninya terhenti, dan kemenangan duniawinya berakhir. Itu muncul pada

saat Setan terbelenggu dalam rantai — dan memang begitu seharusnya, karena inilah yang telah dinubuatkan oleh para Nabi, sampai Yohanes, dan kehancurannya dimulai ketika Setan dibebaskan setelah 1000 tahun, dan Islam berhenti berkembang lebih jauh. Setelah itu, semua jenis kegiatan setan mulai berakar dan pohon kejahatan mulai tumbuh di atas bumi, sampai beberapa cabangnya menyebar ke Timur, beberapa mencapai permukiman terjauh di Barat, dan beberapa menyebar ke Utara dan Selatan.

Sama seperti periode eksternal telah menunjukkan periode penjara Setan selama seribu tahun, periode kebebasannya juga seribu tahun, seperti yang dinubuatkan oleh para Nabi, dan itu berakhir pada pergantian abad keempat belas dari tahun Hijriah. Seribu tahun ini harus diperhitungkan menurut kalender Ilahi atau bulan, karena menurut sistem inilah orang Yahudi dan Muslim diajarkan untuk menentukan waktu pemenuhan nubuatan. Perhitungan berdasarkan kalender Matahari merupakan inovasi manusia dan bertentangan dengan tujuan tulisan suci.

Singkatnya, berdasarkan perhitungan tersebut, masa kita saat ini adalah tempo terakhir tempo bagi Setan, bahkan itu telah berlalu, selama sembilan belas tahun telah berlalu sejak pergantian abad Hijriah yang menandai berakhirnya periode kebebasan Setan. Dia, bagaimanapun, tidak ingin dilucuti dari kekuasaannya,

dan perjuangan antara dua kekuatan tidak dapat dihindari. Ini ditakdirkan dari awal, dan kata-kata Tuhan tidak pernah bisa keliru.

Kesaksian lain yang menunjukkan bahwa ini adalah hari-hari [pertempuran terakhir], bahwa milenium keenam sejak kelahiran Adam, di mana Adam kedua seharusnya muncul, juga telah berlalu. Karena hari keenam adalah hari kelahiran Adam dan, berdasarkan kitab suci, satu hari seperti seribu tahun, kita harus menerima bahwa Adam kedua telah muncul sesuai dengan janji-janji Allah, meskipun ia belum sepenuhnya dikenal. Kita juga harus meyakini bahwa tempat yang Allah telah tunjuk untuk kedatangannya ada di Timur dan bukan di Barat. Karena Adam diberi tempat tinggal di taman ke arah Timur (*Kejadian 2: 8*), Jadi, Adam kedua juga harus muncul di negara Timur untuk mempertahankan kesamaannya dengan yang pertama. Umat Islam dan Kristen sama-sama diwajibkan untuk menerima ini, kecuali tentu saja mereka cenderung tidak percaya. Dengan demikian, tidak akan ada kesulitan dalam memahami kebenaran, karena cukup jelas bahwa ini adalah waktu untuk pertempuran terakhir antara cahaya dan kegelapan. Kekuatan kegelapan mengerahkan kekuatan tertinggi mereka, dan tidak dapat menaruh harapan agar kegelapan tersebut dapat ditaklukkan dengan cara lain tanpa melalui cahaya yang turun langsung dari langit.

Kegelapan telah benar-benar melingkupi dunia dan lampu yang kebenarannya berkedip-kedip akan padam. Keyakinan, ilmu pengetahuan dan shalat yang bersifat formalitas saja tidak akan dapat membawa kembali cahaya yang telah pudar. Bisakah orang buta menuntun orang buta? Bisakah kegelapan menghilangkan kegelapan? Tidak! Sebuah menara baru harus dibangun di atas bumi yang menjulang di atas tempat tinggal yang rendah, sehingga lentera samawi dapat ditempatkan di atasnya, dan seluruh dunia dapat diterangi oleh cahayanya. Bagaimana mungkin cahayanya mencapai tempat yang jauh kecuali ditempatkan di tempat yang tinggi?

Apa yang disimbolkan oleh menara? Menara merepresentasikan jiwa suci, murni dan teguh, yang diberikan kepada manusia sempurna yang layak menerima cahaya samawi, dan makna ini melekat pada kata 'menara' itu sendiri. Ketinggian menara menandakan tekad yang tinggi dari orang seperti itu, kekuatannya menandakan ketabahan yang ia tunjukkan pada saat menghadapi cobaan, dan putihnya yang murni melambangkan ketidak-bersalahannya, yang akhirnya harus ditegakkan. Dan ketika semua ini terjadi yaitu, ketika kebenarannya telah ditegakkan dengan argumen, ketabahan, ketekunan, kesabaran dan ketekunannya telah menjadi jelas seperti menara bersinar, periode kedatangan pertamanya - yang

ditandai dengan cobaan dan kesengsaraan - berakhir, dan waktunya sekarang sudah matang baginya untuk tampil dalam kemuliaan. Keruhanian, yang dipenuhi dengan kemuliaan Ilahi, turun kedalam wujud yang tegak seperti menara, dan menginvestasikannya dengan kekuatan Ilahi dengan izin Allah. Semua ini terjadi dalam kedatangannya yang kedua, dan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dalam corak yang khas merupakan gambaran sempurna dari hakikat tersebut. Riwayat-riwayat yang lazim di kalangan Muslim yang menyatakan bahwa Masih Mau'ud akan turun di dekat menara, hanya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kedatangannya akan menjadi sesuatu yang mulia dan disertai kekuatan Ilahi. Langit menahannya sampai waktu yang ditetapkan Tuhan untuk kedatangannya, tetapi ini tidak berarti bahwa dia tidak hadir [secara fisik] di bumi sebelum itu.

Ini juga merupakan kebiasaan Allah Ta'ala bahwa Dia menggunakan ilustrasi fisik untuk menjelaskan beberapa hal rohani. Tempat ibadah di Baitul Muqaddas [Yerusalem], dan Ka'bah di Mekkah, misalnya, berfungsi sebagai simbol manifestasi ruhani. Dalam konteks inilah Syariat Islam berbicara bahwa Masih Mau'ud akan turun pada, atau dekat menara, di sebuah negara yang terletak di sebelah Timur Damaskus — persis seperti Adam diberi tempat tinggal di Timur. Tidak ada salahnya jika menara fisik juga dibangun sebelum kedatangannya

yang penuh kemuliaan itu, pada kenyataannya, disebutkan dalam Hadits bahwa sebuah menara akan dibangun sebelum kedatangan Masih Mau'ud, dan itu akan berfungsi sebagai tanda kemunculannya yang mulia. Telah ditakdirkan bahwa Masih Mau'ud akan muncul dalam dua fase. Yang pertama akan biasa-biasa saja, dipenuhi dengan segala macam cobaan dan masa-masa penderitaan. Ketika tiba masa tersebut, akan diikuti oleh periode kemuliaan dan pasti sebelumnya menara dibangun untuk menggenapi hadits yang mengatakan bahwa menara fisik akan menjadi refleksi dari ruhani.

Dunia tidak akan mengenalinya, karena ia tidak berasal dari dunia, dunia juga tidak akan mencintainya, karena dunia pun tidak mencintai Tuhan yang dari-Nya ia berasal. Walhasil, pada kedatangan pertamanya, ia mesti menghadapi cobaan dan penganiayaan, dan berbagai tuduhan dilontarkan padanya; sebagaimana tertulis dalam nubuatan Islami bahwa pada awalnya Masih Mau'ud akan ditolak, dan orang-orang bodoh akan bersikap jahat terhadapnya dan kejahatan akan sampai pada puncaknya. Setelah menyerangnya secara zalim mereka akan beranggapan bahwa mereka telah berbuat amal saleh, dan yang lainnya akan menyiksanya lalu menganggap tindakannya itu akan membuat Tuhan bahagia. Dengan demikian ia akan mengalami setiap jenis kesengsaraan, sehingga akan tibalah saat

kedatangannya yang mulia yang telah ditakdirkan oleh Allah. Orang-orang yang berhati tulus akan dibukakan matanya dan dengan sendirinya akan merenungkan: 'Jenis penipu apa ini yang tidak dapat ditaklukkan? Mengapa alih-alih kepada kita, Tuhan malah menolongnya?'

Seorang Malaikat Allah kemudian akan turun ke dalam hati mereka dan menegur mereka: Apakah semua nubuat yang ditemukan dalam hadits kalian harus tergenapi, dan apakah ini yang menjadi penghalang bagi kalian untuk menerima Masih Mau'ud? Apakah tidak mungkin bahwa nubuatan-nubuatan ini mungkin rentan terhadap kesalahan atau salah tafsir, dan bisakah sebagian diantara nubuatan tersebut tergenapi dalam corak metafora? Apakah orang-orang Yahudi tidak kehilangan iman dan keberuntungan karena mereka menunggu dengan sia-sia penggenapan nubuatan itu secara leterlek sesuai dengan pemahaman mereka sendiri? Mempertimbangkan bahwa Tuhan yang dulu adalah Tuhan yang sama dengan sekarang, dan kebiasaan-Nya pun sama, lantas kenapa tidak mungkin jika kalian pun mendapatkan cobaan yang sama? Hati mereka pada akhirnya secara alami akan condong ke arah kebenaran, seperti yang biasa terjadi sejak dahulu kala.

Adalah keliru untuk menyatakan bahwa di zaman ini, perang fisik harus dilancarkan untuk menyebarkan

agama sejati dan kebenaran. Pedang, alih-alih mengungkapkan keindahan dan keunggulan kebenaran, akan menyembunyikannya dan menyelimuti mereka dalam ambiguitas. Mereka yang memegang keyakinan seperti itu adalah musuh, bukan kawan dari Islam. Mereka kejam dan kurang bermoral, hati mereka diselimuti ketidak-pastian, mereka mudah tertipu dan tidak tahu apa-apa, karena mereka memberi kesempatan kepada lawan-lawan Islam untuk melontarkan keberatan bahwa kemajuan Islam tergantung pada pedang. Keyakinan seperti ini merugikan Islam. Karena suatu agama tidak perlu memaksakan kehendak dengan ancaman pedang jika agama tersebut mampu membuktikan kebenarannya dengan mudah melalui argumen rasional, kesaksian yang tak terbantahkan, dan tanda-tanda samawi. Namun, jika dalam suatu agama tidak memiliki keistimewaan seperti itu lalu mengatasi kelemahannya itu dengan pedang, maka untuk membuktikan kedustaan agama seperti itu, tidak memerlukan suatu dalil, karena cukuplah pedangnya itu untuk menghancurkan dirinya sendiri. Namun, ada keberatan yang menyatakan bahwa jika Jihad tidak dibolehkan di zaman sekarang, mengapa itu dilakukan di masa awal Islam? Ini merupakan kekeliruan orang yang melontarkan keberatan itu sendiri yang timbul disebabkan oleh ketidak-tahuannya. Mereka tidak tahu bahwa Islam sama sekali tidak mengizinkan pemaksaan untuk menyebarkan agama dalam keadaan apa pun. Al-

Qur'an Suci dengan tegas mengatakan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Tidak ada paksaan dalam agama. Umat Muslim pada zaman awal mengangkat pedang karena orang-orang Arab yang liar, telah kehilangan moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan, telah menjadi musuh bebuyutan Islam. Ketika tauhid Ilahi dan kebenaran Islam ditunjukkan kepada mereka melalui argumen yang tegas, dan benar-benar telah disemaikan pada pikiran mereka bahwa penyembahan berhala adalah salah dan bertentangan dengan martabat manusia, mereka tidak dapat menjawab argumen-argumen tersebut. Oleh karena itu orang-orang yang bijaksana di antara mereka menjadi condong terhadap Islam yang mana hal itu memisahkan seseorang dari saudaranya dan anak dari ayahnya.

Kemudian, untuk melestarikan agama palsunya, mereka memberikan hukuman seberat mungkin dan menghalangi orang-orang yang masuk Islam. Kejahatan-kejahatan ini dilakukan oleh Kepala Kabilah Mekkah, Abu Jahal dan lain-lain. Mereka yang mengenal sejarah awal Islam pasti akan mengetahui bagaimana kekejaman dan kebiadaban yang dilakukan oleh para penentang di Mekkah, sebagai akibatnya banyak sekali orang yang tidak bersalah tewas. Tetapi hal ini tidak menghalangi orang untuk memeluk Islam. Bahkan mereka yang memiliki kecerdasan terbatas sekalipun dapat melihat bahwa ajaran Islam jauh lebih rasional dan meyakinkan

daripada para penyembahan berhala. Ketika para penentang melihat kesia-siaan dalam upaya mereka, mereka memutuskan bahwa satu-satunya solusi adalah membunuh Nabi Suci Muhammad^{Saw}, tetapi Tuhan menyelamatkan beliau dari tangan mereka dan membawanya ke Madinah dengan aman.

Namun orang-orang Mekkah tetap dengan rencana jahatnya, dan melanjutkan upaya mereka untuk membunuh beliau bahkan di Madinah. Dalam situasi seperti ini, kaum Muslim harus membela diri dan menghukum orang-orang yang menyerang secara tidak adil. Pedang Islam tidak dilakukan untuk menyebarkan agama melainkan hanya untuk menyelamatkan nyawa umat Islam. Dapatkah orang berakal sehat percaya bahwa Islam tidak dapat membuktikan keesaan Tuhan di hadapan para penyembah berhala - yang menyembah berhala batu dan benda mati lainnya, dan larut dalam segala macam kejahatan - sehingga harus menggunakan pedang untuk alasan tersebut? *Naudzubillah!* Tuduhan-tuduhan ini tidak berdasar dan mereka yang membuatnya, berarti tengah melakukan ketidakadilan yang besar terhadap Islam dengan menyembunyikan kebenaran. Para Ulama telah memainkan peran mereka dalam melakukan ketidak-adilan ini, dan para pendeta Kristen pun tidak kurang dari itu, karena mereka juga telah mematri pemikiran-pemikiran seperti itu di dalam benak khalayak umum dengan menyalin ucapan para

Ulama yang kurang ilmu. Ketika kaum Muslim mendengar para Ulama mereka mengeluarkan fatwa yang mendukung Jihad dengan kekerasan, dan mendengarkan para pendeta Kristen — yang juga terkemuka — melontarkan keberatan yang sama terhadap Islam, seolah menjadi bukti bahwa Islam mendorong jihad semacam ini. Betapa kejamnya yakni kedua kesaksian ini telah menimbulkan keberatan yang tak berdasar terhadap Islam.

Jika para pendeta tidak menempuh cara-cara tersebut dan dengan jujur mengakui bahwa fatwa jihad para Ulama didasarkan pada ketidak-tahuan belaka, dan bahwa keadaan yang mengharuskan melakukan Jihad pada masa awal Islam, tidak ada pada zaman ini, jika hal tersebut dilakukan, maka gagasan tentang jihad semacam ini akan menghilang dari dunia. Tetapi mereka gagal untuk memahami hal ini, karena mengandalkan semangat yang menggebu sehingga tidak dapat memahami kebenaran.

Memang benar bahwa, disebabkan oleh banyak sekali kekacauan dan pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Arab, sehingga dalam pandangan Allah Ta'ala mereka wajib untuk dibunuh. Dalam kondisi demikian, barulah turun perintah dari Allah Ta'ala untuk berperang. Tetapi Allah Ta'ala juga membuat ketentuan bahwa siapa saja yang menerima Islam akan terhindar dari hukuman. Inilah yang, mungkin menyebabkan para

kritikus menarik kesimpulan yang keliru. Mereka tampaknya tidak mengerti bahwa ketentuan itu tidak terkait dengan paksaan tetapi dengan menawarkan keringanan bagi mereka yang memang pantas mendapatkan hukuman mati. Menganggap hal tersebut sebagai paksaan, merupakan puncak dari kebodohan. Mereka layak mendapat hukuman, bukan karena status mereka sebagai non Muslim, melainkan karena mereka adalah pembunuh. Dan karena Allah mengetahui bahwa mereka telah memahami dengan sempurna kebenaran Islam, oleh karena itu, Sifat Rahmat-Nya menuntut untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar menebus dosa-dosa mereka. Ini adalah bukti lebih lanjut bahwa Islam sama sekali tidak menghendaki untuk membunuh siapapun, melainkan memberikan tangguh kepada mereka yang seharusnya dibunuh karena pembunuhan yang telah mereka lakukan.

Kesulitan yang dihadapi oleh umat Muslim pada zaman itu adalah sikap intoleransi yang terdapat dalam setiap kaum sedemikian rupa sehingga jika ada anggota suatu kaum yang masuk Islam, maka orang tersebut akan segera dieksekusi atau akan hidup dalam ketakutan dan ancaman. Dalam corak demikian, Islam pun terpaksa harus menegakkan kedamaian. Selain dalam dua corak kondisi tersebut, umat Islam tidak pernah mengangkat pedang pada masa-masa sulit tersebut. Peperanganlah yang selalu memaksa umat Islam dan umat Islam tidak

pernah berperang dengan tujuan untuk menyebarkan agama. Mereka hanya berjuang demi keamanan dan pertahanan diri, tetapi para Ulama yang keras kepala kemudian memberikannya corak yang berbeda dan mereka justru merasa bangga terhadap sesuatu yang sangat biadab dan memalukan. Tetapi keliru jika menyalahkan ajaran Islam. Kesalahan sepenuhnya terletak pada mereka yang tidak menghargai kehidupan manusia, dan mereka begitu haus darah sehingga mereka juga menantikan datangnya Mahdi sang penumpah darah. Seolah-olah mereka ingin meyakinkan orang-orang bahwa Islam selalu bergantung pada kekuatan dan paksaan untuk menyebarkannya dan seolah-olah Islam tidak memiliki sedikit pun kebenaran. Para Ulama tampaknya tidak puas dengan kemunduran Islam, dengan begitu mereka ingin menyeretnya ke kedalaman yang lebih rendah dengan mengedepankan doktrin-doktrin semacam itu.

Yakinlah, bagaimanapun, bahwa Tuhan tidak akan pernah membiarkan Islam menjadi sasaran tuduhan seperti itu. Para penentang yang bodoh hanya menggali kuburan mereka sendiri dengan berpegang pada keyakinan bahwa Islam dari sejak awal disebarkan oleh pedang. Saatnya telah tiba untuk membuang keyakinan salah ini dari pikiran kita alih-alih mempromosikannya. Para Ulama akan sangat membantu jika mereka dapat bersatu untuk menghilangkan kekeliruan ini dari

pikiran umat Muslim yang tidak mengetahui. Dengan berbuat demikian, berarti mereka (para Ulama) tidak hanya membantu untuk menampilkan keunggulan dan keindahan Islam, tetapi juga akan menghapus keengganan yang dimiliki oleh para penentang. Dengan begitu cara pandang mereka akan bersih dan segera akan mengambil manfaat dari sumber cahaya ini.

Jelaslah bahwa tidak akan ada yang mau mendekati seorang pembunuh, akan ditakuti oleh semua orang, terutama oleh wanita dan anak-anak, ia (pembunuh) akan nampak seperti orang gila. Orang-orang non Muslim pun akan takut terhadap umat Muslim yang memegang keyakinan seperti itu tentang Jihad, dan akan merasa waswas untuk menghabiskan malam bersama dengan mereka, karena berfikirannya jangan sampai para Muslim fanatik ini ingin menjadi *ghazis* (pejuang Islam) dengan membunuh tamu mereka. Karena beranggapan perbuatan tersebut dapat menarik pahala, sehingga sampai saat ini sebagian penduduk di daerah perbatasan melakukan pembunuhan tidak sah karena menganggap perbuatan itu akan membuat mereka pantas mendapatkan Firdaus dan semua karuniannya. Kaum Muslim harus merasa malu jika penganut agama lain tidak lagi merasa aman hidup di sekitar mereka, dan menduga-duga sesuatu yang terburuk dari mereka. Saya telah menemui banyak non Muslim yang nampak ketakutan karena kepercayaan

laten kaum Muslim seperti itu.

Suatu hari, Seorang berkebangsaan Inggris berkunjung ke Qadian pada 20 November 1901, atau sekitar itu. Saat itu para anggota Jemaat tengah melakukan dialog keagamaan. Orang Barat itu datang dan berdiri di pojok selama beberapa waktu sampai kami dengan sopan mengundangnya untuk bergabung. Dia kemudian memperkenalkan dirinya sebagai turis Inggris yang juga pernah ke Saudi, dan menyatakan keinginannya untuk mengambil beberapa foto Jama'ah saya. Kami menyetujui permintaannya dan kemudian memintanya untuk tinggal bersama kami selama beberapa hari. Tetapi ia tampak enggan dan mengatakan bahwa ia telah mendengar banyak orang Kristen dibunuh tanpa belas kasihan di tangan orang-orang Muslim, dan bahkan menceritakan beberapa insiden yang telah ia saksikan di Baghdad. Tetapi kami menjelaskan kepadanya bahwa Jama'ah kami, yang dikenal sebagai Jama'ah Ahmadi, sangat menentang keyakinan tersebut dan membenci para pelaku kejahatan ini, dan misi utama kami bagi umat manusia terletak pada upaya untuk menghilangkan keyakinan tersebut. Penjelasan tersebut membuat hatinya tenteram sehingga ia mau menginap di tempat kami.

Tujuan menceritakan kejadian tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati seperti

itu, telah mengubah citra Islam di mata penganut agama lain, dan juga menyebabkan mereka menyimpan kecurigaan dan kebencian terhadap Muslim. Mereka hanya mengharapkan simpati dari umat Muslim yang bukan sifat yang tidak peduli dengan ajaran Islam. Banyak kecurigaan terhadap Islam dan, sayangnya, orang-orang Muslim sendirilah yang harus disalahkan atas hal ini. Apakah ada dosa yang lebih besar daripada membuat dunia luput dari keberkatan Islam — seperti yang dilakukan oleh ulama seperti itu dan para pengikutnya— dan dapatkah agama semacam itu dianggap sebagai agama Ilahi yang tidak mampu menanamkan ajarannya ke dalam hati orang-orang tanpa mengangkat pedang? Tidak, agama yang benar adalah agama yang argumennya tak terbantahkan dan keunggulan batinnya sendiri bertindak sebagai pedang, dan itu tidak membutuhkan pedang yang terbuat dari baja.

Kerusakan-kerusakan seperti inilah yang setiap saat menuntut untuk terlahirnya seorang reformer. Jika kita merenungkan kondisi intern Islam, maka kondisinya sedemikian mengerikan seolah-olah telah terjadi gerhana dan cahayanya hampir sepenuhnya hilang, hanya tersisa sedikit saja. Kondisi umat Muslim memprihatinkan, mereka telah melakukan kesalahan tidak hanya dalam keyakinan tetapi juga dalam praktik mereka. Mereka telah mengarang beberapa hadits yang

tidak hanya mempengaruhi karakter mereka, tetapi juga bertentangan dengan Hukum Ilahi. Misalnya, Hukum Ilahi telah menetapkan tiga hak asasi manusia: 1) Seseorang tidak boleh membunuh orang yang tidak bersalah, 2) Seseorang tidak boleh mencoreng kehormatan orang lain, dan 3) Tidak boleh mengambil harta orang lain yang bukan haknya.

Namun saya menyaksikan ada sebagian umat Muslim yang melanggar ketiga perintah tersebut. Mereka membunuh orang yang tidak bersalah dan tidak takut kepada Tuhan. Bahkan para Ulama mereka yang kurang ilmu mengeluarkan fatwa-fatwa yang menghalalkan untuk memikat atau menawan wanita dari agama lain — yang mereka anggap kafir — dan menjadikannya sebagai istri. Demikian pula, mereka menganggap sah untuk merampas harta milik orang kafir melalui penggelapan atau pencurian.

Renungkanlah, bahwa betapa berbahayanya kondisi suatu agama yang di dalamnya timbul kerusakan-kerusakan sedemikian banyaknya dan terdapat para Ulama yang mengeluarkan fatwa seperti itu! Semua ini adalah perbuatan orang-orang egois yang secara keliru menghubungkan ajaran-ajaran semacam itu dengan Tuhan dan Rasul-Nya. Mereka harus menanggung beban semua dosa yang dilakukan oleh orang-orang Muslim yang lugu. Mereka seperti serigala berbulu domba, menipu orang-orang, dan mereka adalah racun tetapi

berpura-pura menjadi penangkal yang luar biasa. Mereka memendam kebencian terhadap Islam dan makhluk Tuhan dan hati mereka kosong dari rasa belas kasih dan simpati, tetapi mereka berpura-pura sebaliknya. Khotbah mereka menyesatkan dan mementingkan kemaslahatan pribadinya sendiri. Mereka datang ke masjid menyamar sebagai orang suci sambil menyembunyikan karakter mereka yang fasik.

Kondisi seperti ini bukanlah gambaran suatu negara manapun, kota atau sekte, melainkan seluruh dunia Muslim penuh dengan orang-orang yang menyebut diri mereka ulama, berpakaian jubah Maulwi, mereka berusaha untuk menampakkan raut muka yang saleh agar dianggap sebagai orang suci dan *muqaddas*. Tetapi perbuatan mereka memberikan kesaksian bagaimana sifat dan karakter mereka yang sebenarnya. Mereka tidak menginginkan kesalehan atau kasih sayang menyebar di dunia, karena ini akan merugikan kepentingannya sendiri.

Walhasil, Islam kini telah terperangkap dalam kesulitan besar. Sebagian besar hati telah mati dan tidak ada gerakan sedikitpun menuju kebenaran. Jalur moderasi telah ditinggalkan, dan bahkan ada sekte yang menyembah kuburan-kuburan dan melakukan Tawaf di sekitarnya seperti yang dilakukan di sekitar Ka'bah. Mereka meyakini arwah orang-orang yang diyakini suci oleh mereka sedemikian berkuasa, seolah-olah kuasa

tersebut telah dianugerahkan kepada mereka oleh Allah Ta'ala. Sebagian besar tempat keramat dibangun di sekitar makam dan penjaganya meminta para pengikutnya untuk menyembahnya. Jika dimintakan mukjizat, maka penjaganya menceritakan banyak sekali karomah penghuni kubur tersebut, padahal satupun tidak ada buktinya. Mereka menganggap penyembahan kubur sebagai esensi Islam dan umat Muslim lainnya sesat.

Sementara orang-orang ini telah sedemikian rupa bersikap berlebihan sedangkan pihak kedua sebaliknya yakni telah melampaui batas dalam pengingkaran sampai-sampai tidak hanya derajat kewalian, bahkan kenabian pun dalam pandangan mereka tidak ada artinya. Mereka menolak mukjizat, mencemooh dan mengejeknya, dan menganggap wahyu sebagai buah pikiran si penerimanya, yang dihasilkan dari kejeniusan yang melekat. Mereka menganggap nubuatan, yang *notabene* bukan hasil dari pandangan masa depan seseorang dan semata-mata murni merupakan kabar ghaib, adalah mustahil. Mereka percaya bahwa tidak ada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan, tidak juga terdapat kebenaran dalam mukjizat atau nubuatan, kuburan orang mati hanyalah gundukan tanah yang tidak memiliki hubungan dengan jiwa, hari kebangkitan adalah mitos yang berasal dari zaman ketidaktahuan dan yang mengkhawatirkan tentang Akhirat adalah

kegilaan belaka. Mereka percaya bahwa semua kebijaksanaan terletak pada perolehan materi, ikutilah serta tirulah mereka yang tak kenal lelah dalam mengejar dunia.

Sikap ekstrim disini berkaitan dengan Kenabian dan Kebangkitan. Namun selain dari itu, kita temukan sikap yang berlebihan juga dalam perilaku keseharian mereka yakni berlebihan dalam ucapan, tindakan, moral, pernikahan, perceraian, penghematan, mufakat, kemarahan, belas kasihan, balas dendam, atau pengampunan.

Jadi, kaum tersebut tengah dilanda topan ketidaksopanan yang aneh. Ketidaktahuan mereka tidak terbatas dan pelanggaran mereka tidak mengenal batas. Jika kaum yang memegang panji Tauhid dan sederhana ini, telah sampai sedemikian rupa melewati batas, lantas apakah ada gunanya meratapi kondisi penganut agama lain?

Orang-orang Kristen menghuni bagian dunia yang dikenal dengan kecakapan intelektualnya. Ini seharusnya menjadi sumber harapan besar, tetapi dengan menyesal saya katakan bahwa mereka telah menyia-nyiaikan pengetahuan mereka tentang sains dan filsafat ketika menyangkut masalah agama dan ketauhidan. Ketika kita melihat proyek duniawi dan metode sistematis mereka dan bagaimana mereka menciptakan industri baru hampir setiap hari, namun

ketika mengamati pemahaman menyedihkan mereka tentang Tuhan dan bagaimana mereka menganggap manusia yang lemah sebagai Tuhan semesta alam, sungguh mengherankan melihat bagaimana intelek mereka dapat bekerja dengan sangat baik dalam hal-hal duniawi tetapi justru gagal sepenuhnya dalam mengenali Tuhan.

Jika kita merenungkan perbedaan antara umat Muslim dan Kristen dalam hal sikap berlebihan, maka diketahui bahwa banyak sekali di kalangan Muslim yang merampas hak-hak manusia, sedangkan di kalangan Kristen terdapat orang-orang yang merampas hak-hak Tuhan. Orang-orang Muslim tidak lagi memiliki cinta dan kasih sayang bagi sesama makhluk disebabkan oleh kesalahpahaman mereka tentang Jihad telah membuat mereka keras hati. Sehingga orang yang ganas di antara mereka dengan mudah membunuh orang-orang yang tidak bersalah untuk keuntungan pribadi yang sepele atau karena gejolak hawa nafsu syaitani, juga tidak segan-segan untuk menghina orang atau merebut harta mereka. Dengan mengabaikan hak asasi manusia yang hakiki ini, mereka menodai citra kemanusiaan.

Adapun orang Kristen, mereka telah merampas hak-hak Tuhan dengan berbagai cara. Mereka secara tidak masuk akal telah mengangkat manusia yang lemah sebagai Tuhan mereka, padahal tujuan awal dari

pengangkatan itu tidaklah mereka dapatkan yaitu untuk mencapai keselamatan. Jika kepercayaan pada Penyaliban Kristus adalah satu-satunya obat untuk menyingkirkan dosa, mengapa obat tersebut tidak dapat mensucikan orang Eropa dari penyembahan dunia dan dari perbuatan dosa yang menyebutkannya pun malu?

Bahkan mereka meningkat dalam dosa dan pelanggaran ke tingkat yang luar biasa. Apakah keburukan di negara-negara Eropa lebih kurang dibanding Asia? Mengingat semua ini, lantas mengapa obat kadaluarsa ini tidak diganti? Bahkan dalam kehidupan yang singkat inipun, setiap dokter dan pasien akan mengamati bahwa jika satu resep obat tidak memberikan hasil seperti yang diinginkan dalam jangka waktu satu minggu atau lebih, maka terpaksa obatnya diganti dengan alternatif yang lebih baik.

Lalu mengapa obat [Penyaliban] ini tidak diganti sampai hari ini, padahal telah terbukti tidak efektif? Setelah 19 abad berlalu sia-sia, apakah masih layak untuk dipercaya bahwa mengimani Penyaliban dapat membawa keselamatan yang sejati? Meskipun sampai saat ini tidak ada tanda-tanda seperti itu, namun apakah bijak untuk tetap berharap bahwa akan tiba masanya ketika orang-orang Kristen akan menjauhi kejahatan dan mabuk mabukan lebih baik dari penganut agama lainnya?

Siapa pun yang tinggal di negara Eropa dapat menjadi saksi bahwa keterangan ini adalah benar adanya. Bahkan setiap orang yang bijaksana yang pernah mengunjungi Eropa dan menghabiskan beberapa waktu di Paris dan kota-kota lain, tidak akan ragu untuk bersaksi, bahwa pada bagian tertentu benua ini tidak lagi menganggap perbuatan zina sebagai dosa. Mereka menganggap poligami itu melanggar hukum, namun tidak halnya dengan melontarkan pandangan kotor kepada bukan muhrim. Di Prancis, kita akan mendapati ribuan wanita yang tidak merasa perlu untuk menikah. Apakah semua ini karena ayat baru dari Alkitab telah ditemukan yang menjadikan semua hal ini halal, atau karena darah Kristus memiliki efek yang berlawanan dan janji keselamatan belum terpenuhi?

Faktanya adalah bahwa resep obat ini tidak berhasil, karena secara alami tidak ada kaitan antara kematian seseorang dengan keselamatan yang diperoleh orang lain; agaknya semua berkat berasal dari Tuhan yang Hidup, bukan yang mati; dan cahaya bersinar ketika Matahari terbit, bukan ketika terbenam. Kegagalan obat ini untuk mensucikan diri dari dosa juga memalsukan ajaran bahwa anak Tuhan menyerahkan hidupnya untuk tujuan ini.

Kita tidak bisa menganggap Tuhan sebagai kematian di mana Dia mengorbankan nyawa-Nya sendiri namun gagal untuk mencapai tujuan-Nya.

Adalah bertentangan dengan hukum Allah Ta'ala yang kekal jika ia harus menyerahkan diri-nya kepada kematian, kefanaan, kelemahan, kemunduran dan dilahirkan dari rahim seorang wanita. Tidak ada preseden yang memvalidasi konsep ini — akan memuaskan untuk mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah mengalami kelahiran serupa beberapa kali sebelumnya — tidak juga dibuktikan oleh jenis mukjizat Ilahi yang tidak pernah dapat ditunjukkan oleh manusia.

Lebih jauh lagi, doktrin ini belum mencapai apa yang dituju. Bukankah benar bahwa orang Eropa terlalu memanjakan diri dalam minum dan pesta pora, dua dosa besar yang memenuhi nafsu duniawi, dan apakah tidak benar bahwa kebanyakan pria dan wanita di Eropa begitu larut dalam kedua dosa ini? Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Eropa telah melampaui negara-negara Asia dalam konsumsi alkohol.

Di Eropa, toko yang menjual anggur sangat umum sehingga jumlah mereka melebihi jumlah semua toko di kota dan desa kita. Pengalaman menunjukkan bahwa minum-minuman keras adalah akar dari semua kejahatan, karena, dalam hitungan menit, akan membuat seseorang hilang kesadaran sehingga siap untuk melakukan pembunuhan, belum lagi dosa-dosa lain yang menyertainya. Saya nyatakan dengan tegas bahwa minum-minuman keras dan ketakwaan tidak akan pernah bisa berjalan bersama, dan tidak dapat disebut

bijaksana orang yang tidak memahami konsekuensi buruk dari mengkonsumsi alkohol. Hal lain yang berbahaya tentang alkoholisme adalah tidak semua orang yang sudah candu dapat meninggalkannya. Jika darah Kristus tidak dapat membersihkan manusia dari dosa, dan jelas-jelas telah gagal, lantas apakah ada cara lain untuk terhindar dari dosa?

Kehidupan dosa, bagaimanapun, lebih buruk daripada kematian. Sebagai jawaban atas hal ini tidak hanya saya nyatakan secara tegas, bahkan atas dasar pengalaman pribadi saya sendiri, bahwa sejak kelahiran manusia sampai hari-hari terakhir dunia ini hanya ada satu cara untuk menghindari dosa dan ketidaktaatan, yakni ketika manusia mencapai marifat sejati tentang Allah Ta'ala, melalui argumen-argumen yang meyakinkan dan tanda-tanda yang terang, dan secara virtual mampu melihat-Nya, ia menyadari bahwa murka Ilahi adalah api yang menhanguskan; dan ketika Tuhan memanasifasikan keindahan-Nya kepadanya, ia menyadari bahwa di dalam Wujud Allah Ta'ala terletak kebahagiaan yang sempurna. Semua tabir penghalang antara ia dan Keagungan dan Keindahan Ilahi akan dihilangkan. Demikianlah cara yang dapat menghentikan nafsu egoistik dan membawa reformasi yang benar dalam diri manusia.

Jawaban saya tersebut dapat mengundang tanggapan: "Apakah kami tidak percaya kepada Tuhan?"

Apakah kami tidak takut kepada-Nya? Apakah kita tidak cinta kepada-Nya? Bukankah semua orang, terkecuali segelintir diantaranya, percaya kepada-Nya? Dan apakah mereka tidak melakukan setiap jenis dosa, dan apakah mereka tidak terlibat dalam setiap jenis kejahatan dan ketidaksopanan? "

Saya katakan bahwa ada perbedaan besar antara keyakinan dan *Irfan* (kesadaran) sejati. Saya tidak mengatakan bahwa setiap orang yang mukmin (percaya) dapat terhindar dari dosa. Saya katakan bahwa hanya yang benar-benar mengenal Tuhan-lah yang dapat melindungi dirinya dari dosa, karena ia telah mengalami rasa takut dan kecintaan Ilahi.

Mungkin juga ditanyakan, "Mengapa Setan tidak menaati Allah sementara ia memiliki kesadaran yang benar?"

Jawabannya adalah bahwa Setan tidak meraih jenis kesadaran seperti yang dianugerahkan kepada mereka yang benar-benar layak menerimanya. Manusia, pada hakekatnya, pasti terpengaruh oleh tingkat pengetahuan sempurna, dan menjauhkan diri dari jalan kehancuran ketika ia menampakkan wajahnya yang mengerikan. Hakikat kepercayaan hanya berarti menerima sesuatu dengan itikad baik, tetapi kesadaran sejati berarti benar-benar mengalami keyakinan itu. Tidak mungkin kesadaran sejati (*Ma'rifat*) dan dosa dapat berkumpul di dalam satu hati, sama halnya

mustahil terjadi siang dan malam pada saat yang sama. Pengalaman sehari-hari kita menunjukkan bahwa kita segera tertarik pada hal-hal yang terbukti bermanfaat, dan jika sesuatu terbukti memberikan mudharat, maka segera menghindarinya. Misalnya, jika Anda tidak tahu bahwa benda yang Anda pegang adalah racun arsenik, dan Anda membayangkan bahwa itu hanyalah gula atau obat lain yang berguna, Anda tidak akan ragu untuk mengonsumsinya dalam takaran sepuluh atau bahkan dua puluh gram; tetapi jika Anda tahu itu adalah racun mematikan yang akan membunuh Anda seketika, Anda tidak akan pernah berani mengambil satu gram pun.

Demikian pula, ketika manusia benar-benar menyadari bahwa Allah Ta'ala itu Ada, dan bahwa setiap dosa dapat dihukum dalam pandangan-Nya, seperti pencurian, penumpahan darah, pencabulan, kekejaman, melanggar kepercayaan, berbuat syirik, dusta, memberikan kesaksian palsu, arogan, kesombongan, memperoleh kekayaan dengan cara-cara ilegal, pengkhianatan, cacik, penipuan, ketidak-setiaan, menempuh hidup dengan lalai dan lupa diri, tidak bersyukur kepada Tuhan, tidak takut kepada-Nya, tidak berbelas kasih kepada makhluk-Nya, tidak mengingat-Nya dengan rasa takut dan kerendahan hati, tersesat dalam mengejar kenyamanan dan kesenangan duniawi, melupakan sang Penolong sejati, tidak peduli akan doa dan kerendahan hati, menjual

barang-barang yang tercemar, tidak memberikan secara penuh, menjual dengan harga dibawah harga pasaran, tidak merawat orang tua, tidak memperlakukan istri dengan kesantunan, tidak patuh kepada suami, memandang dengan pandangan kotor pada pria atau wanita lain, tidak memperhatikan kebutuhan anak yatim, yang lemah dan tak berdaya, tidak memikirkan hak-hak tetangga, merendahkan orang lain untuk membuktikan superioritas diri, mengejek orang-orang dengan kata-kata yang dimaksudkan untuk menyakiti mereka, menunjukkan cacat tubuh seseorang untuk mempermalukannya, memanggil orang dengan nama-nama kotor atau memfitnah mereka, mengada adakan kedustaan atas nama Tuhan atau, secara sengaja menyampaikan penda'waan palsu sebagai Nabi atau Rasul, menyangkal keberadaan Tuhan, memberontak melawan penguasa yang adil, dan menciptakan kekacauan di dalam negara. Seluruh dosa ini, jika manusia mengetahui bahwa setelah melakukan setiap dosa tersebut akan mendapatkan hukuman, maka pasti dengan sendirinya ia akan meninggalkan dosa tersebut.

Mungkin saja ada yang terkecoh dan mempertanyakan bahwa meskipun kita tahu bahwa Tuhan itu Ada, dan tahu bahwa akan ada konsekwensi hukuman atas dosa-dosa, namun tetap saja kita melakukan dosa, untuk itu kita memerlukan metode lain agar terhindar dari dosa?

Maka saya menjawab dengan mengatakan bahwa sama sekali tidak mungkin akan berani melakukan dosa jika seseorang meyakini bahwa api hukuman akan menghujannya layaknya halilintar, begitu ia melakukan dosa.

Logika di balik argumen ini tidak terbantahkan. Pertimbangkan saja, apakah Anda pernah melanggar ketika Anda yakin bahwa hukuman akan datang? Apakah Anda akan memasukkan tangan Anda ke dalam api, atau menjatuhkan diri dari gunung, atau melompat ke dalam sumur, atau berbaring di rel Kereta Api yang bergerak, atau meletakkan tangan Anda di mulut binatang buas, atau dengan senang hati digigit oleh anjing gila, atau tetap berdiri di tengah-tengah badai petir yang mengerikan?

Apakah Anda tidak akan lekas keluar dari rumah yang hampir roboh, atau melompat keluar dari tempat tidur yang terdapat ular, atau melarikan diri dari gedung yang terbakar?

Jika Anda ingin menghindari kemungkinan bahaya ini, mengapa Anda tidak menghindari dosa-dosa yang baru saja saya sebutkan?

Orang yang bijak akan memberikan jawaban setelah pertimbangan yang tepat bahwa kontradiksi ini karena perbedaan dalam cara kita melihat dua hal. Kebanyakan orang tidak memiliki kesadaran yang

cukup tentang dosa dan, meskipun mereka menganggapnya berbahaya, namun mereka tidak menganggapnya seperti singa atau ular. Jauh di dalam hati mereka, mereka tidak benar-benar percaya bahwa mereka akan dihukum karena dosa-dosa mereka. Mereka bahkan ragu apakah Tuhan benar-benar Ada, jika Ada, apakah jiwa mereka akan tetap bertahan setelah kematian, jika bertahan, apakah mereka benar-benar akan dihukum atas dosa-dosa mereka.

Kebanyakan orang memendam pikiran seperti itu tanpa menyadarinya. Tetapi, pada saat yang sama, mereka menghindari semua bahaya yang telah saya sebutkan di atas, karena mereka takut mati jika mereka mendekatinya, dan jika mereka berhadapan langsung dengan bahaya semacam itu, mereka tidak akan membuang waktu untuk melarikan diri darinya.

Faktanya adalah bahwa manusia yakin tentang efek berbahaya dari hal-hal itu, tetapi dalam kasus perintah agama, ia tidak begitu yakin dan pengetahuannya hanya didasarkan pada dugaan dan mitos, bukan pengalaman pribadi, dan mitos saja tidak lantas dapat membebaskan diri dari dosa.

Oleh karena itu, Meskipun jumlah Al-Masih yang disalibkan sebanyak seribu orang, tetap saja tidak akan memberikan keselamatan sejati kepada kalian, karena dosa hanya dapat dihilangkan melalui rasa takut yang sempurna atau kecintaan yang sempurna. Penyaliban

Al-Masih, yang *notabene* merupakan keyakinan yang salah, tidak ada hubungannya dengan menghentikan luapan dosa.

Sadarilah, bahwa doktrin ini didasarkan pada ketidaktahuan, tidak juga dikuatkan dengan pengalaman, dan kematian Al-Masih di atas salib tidak dapat menebus dosa-dosa manusia.

Konsep sebenarnya dari keselamatan sejati adalah bahwa manusia harus diselamatkan dari neraka dosa yang sangat besar di dunia ini. Apakah orang-orang Kristen telah diselamatkan darinya karena kisah-kisah ini, atau apakah ada yang pernah diselamatkan karena dongeng-dongeng yang tidak masuk akal ini, yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran dan keselamatan sejati?

Lihatlah ke Timur dan Barat, Anda tidak akan menemukan seorangpun yang berhasil mencapai kemurnian yang mengarah pada kepastian tentang Tuhan, melalui mitos-mitos ini. Kesucian seperti itu tidak hanya membuat manusia menolak dosa, bahkan kelezatan akan kebenaran akan menjadi serupa dengan buah surga, dan jiwanya mengalir seperti air menuju singgasana Tuhan, dan cahaya turun dari langit yang menghalau semua kegelapan egoistik. Misalnya, ketika semua jendela suatu ruangan dibuka di siang bolong, akan serta merta dirimu dipenuhi dengan cahaya Matahari. Tetapi jika jendela-jendela itu tetap tertutup,

tidak akan bisa membawa cahaya dengan hanya dongeng atau kisah belaka. Seseorang harus berdiri dan membuka jendela supaya cahaya dapat menerangi dirimu dan rumahmu.

Demikian juga, dengan hanya memikirkan air saja tidak bisa memuaskan dahaga seseorang; untuk itu, seseorang harus dengan cara apapun meraih air dan mendekatkan mulutnya dengan bibir sumber mata air, baru ia akan dapat memuaskan dirinya dengan air. Air yang memuaskan dahaga dan memadamkan api dosa tidak lain adalah keyakinan. Di kolong langit ini tidak ada yang dapat membantu Anda dalam hal ini selain hal tersebut; tidak ada salib yang dapat menebus dosa Anda dan tidak ada darah yang dapat menahan Anda dari gejolak hawa nafsu, karena hal tersebut tidak ada kaitannya dengan keselamatan sejati.

Cobalah untuk memahami fakta dan renungkan kebenaran. Seperti halnya anda mencoba resep obat duniawi, coba jugalah resep ini, dengan begitu anda akan segera menyadari bahwa tidak ada cahaya yang dapat melepaskan kalian dari kegelapan jiwa, selain dari keyakinan sejati. Begitu juga tidak ada yang dapat membersihkan Anda dari kotoran batin selain dari air murni *bashirat* (pandangan ruhani) yang sempurna, dan tidak ada yang dapat menenangkan rasa panas hati Anda selain dari air jernih 'pandangan' Ilahi. Siapa pun yang menyarankan sesuatu yang bertentangan dengan

ini berarti pembohong, dan siapa pun yang ingin mencoba obat selain ini adalah bodoh. Orang-orang semacam itu tidak membawakan Anda cahaya tetapi membawa Anda lebih dalam ke dalam jurang yang gelap, dan meningkatkan rasa terbakar dan hasrat anda, bukannya memberi anda air yang menghilangkan haus. Tidak ada darah yang dapat menyelamatkan Anda kecuali yang telah dihasilkan oleh 'makanan' keyakinan. Tidak ada salib yang dapat menebus Anda kecuali salib kebenaran, yang berarti tetap teguh pada kebenaran.

Bukalah mata Anda dan renungkanlah! Benarkah bahwa Anda tidak dapat melihat kecuali ada cahaya, dan Anda tidak dapat mencapai tujuan Anda kecuali dengan mengikuti jalan yang benar? Urutan keruhanian dapat dengan mudah dipahami jika membandingkannya dengan fisik. Oleh karena itu, renungkanlah apa yang dapat Anda pahami dengan mudah, dengan bantuannya, berusaha untuk memahami apa yang ada di luar persepsi Anda. Hukum yang berlaku di dunia fisik juga berlaku dalam keruhanian, karena mereka berasal dari sumber Ilahi yang sama.

Adakah yang bisa melihat tanpa mata, atau mendengar tanpa telinga, atau berbicara tanpa lidah? Mengapa tidak menerapkan hukum yang sama pada tatanan keruhanian? Apakah mungkin bagi siapa saja

yang memiliki mata untuk tetap berdiri di tepi jurang maut? Adakah yang memiliki telinga tidak menyadari kedatangan pencuri ke rumahnya? Adakah yang bisa membedakan manis dari asam, makan sesuatu yang pahit dan beracun yang mengakibatkan penderitaan dan kematian?

Jika kita menerapkan fenomena fisik ini ke dalam dunia ruhani, kita dapat dengan mudah memahami bahwa, untuk menopang kehidupan ruhani, seseorang membutuhkan cahaya untuk menunjukkan kepadanya jalan bahaya, seseorang harus memiliki pendengaran yang memperingatkannya tentang sarang para pencuri dan perampok, dan seseorang harus memiliki indera perasa untuk membedakan manis, pahit, racun dan obat penawar. Ini adalah syarat untuk mendapat keselamatan, dan tidak seorang pun yang buta dan belum diberkati dengan cahaya dapat mencapai keselamatan melalui darah orang lain.

Keselamatan bukanlah sesuatu yang spesifik di akhirat. Keselamatan sejati dimulai dalam kehidupan ini. Itu adalah cahaya yang turun ke dalam jiwa dan menyingkapkan jalan menuju kehancuran. Tempuhlah jalan kebenaran dan kebijaksanaan sehingga anda dituntun kepada Tuhan, dan perkuat hati Anda sehingga Anda dapat bergerak menuju kebenaran.

Malanglah hati yang dingin, dan semangat yang mati, dan hati nurani yang tidak bercahaya. Jadilah

seperti ember yang diturunkan ke dalam sumur air dalam keadaan kosong dan keluar dalam keadaan penuh, dan tidak seperti saringan yang tidak dapat menampung air. Jagalah kesehatan ruhani Anda, dan singkirkan diri Anda dari demam materialisme, yang pengaruh racunnya menyebabkan mata Anda menjadi buta, dan telinga Anda menjadi tuli, dan menghilangkan selera pada lidah Anda, tangan dan kaki anda dari kekuatan. Putuskan hubungan dirimu dari dunia ini sehingga Anda dapat menjalin hubungan dengan langit.

Cegahlah hati anda bergerak ke satu arah sehingga bisa bergerak ke arah yang lain. Buanglah ketidakmurnian dunia ini sehingga permata surga yang berkilauan dapat anda raih. Kembalilah ke asal Anda dan kemurnian moyang Anda Adam pada saat kelahirannya, sehingga Anda juga akan dianugerahi kerajaan diatas segalanya seperti yang didapatkan oleh leluhurmu.

Hari ini hampir berakhir dan Matahari akan terbenam. Anda masih punya waktu jika ingin melihatnya, atau Anda mungkin sudah terlambat. Sebelum Anda berangkat [dari dunia ini], kirimkanlah yang baik baik untuk dimakan, bukan batu ataupun bata; dan kirimkanlah pakaian untuk dipakai, bukannya duri dan kain. Tuhan, yang memasukkan air susu ke dalam payudara ibu bahkan sejak sebelum seorang anak lahir, telah mengirimkannya demi kalian, pada masa

kalian dan untuk kehidupan kalian sendiri, laksana Ibu yang memberi kalian makan. Dialah yang akan memberimu susu keyakinan, yang lebih putih daripada Matahari dan lebih menggembirakan daripada anggur apa pun.

Jika kalian terlahir hidup dan tidak mati, maka segeralah menuju padanya sehingga kalian dapat minum susu segar ini. Buanglah susu basi dalam wadah kalian yang telah terinfeksi bakteri, karena tidak akan membuat kalian hidup, dan hanya akan membuat kalian sakit ketika memasuki tubuh, karena itu telah menjadi racun.

Janganlah memandang setiap sesuatu yang putih dengan pandangan pujian; hitam kadang lebih baik. Rambut hitam, misalnya, mencerminkan kekuatan pemuda, sementara rambut putih menandakan kerapuhan, kelemahan, dan usia renta.

Begitu juga, 'keputihan' dari kesombongan dan memamerkan kebajikan seseorang tidak ada gunanya, bahkan seorang pendosa tetapi sederhana relatif lebih baik karena ia tidak dengan licik menyembunyikan dosanya, dan saya yakin bahwa ia lebih dekat dengan rahmat Tuhan.

Jangan menaruh keyakinan Anda dalam ketidakpastian, yang tidak memiliki cahaya sejati dan tidak didasarkan pada filsafat Ilahi, karena semua ini

menyebabkan kehancuran. Jika Anda ingin tahu bagaimana Anda dapat membuang kejahatan, lihatlah dengan seksama apa yang benar-benar diinginkan hati Anda, dan tanyakan hati nurani Anda, obat mana yang terbaik untuk menyingkirkan dosa.

Adakah yang percaya bahwa darah Kristus adalah cukup untuk membuat seseorang takut melakukan dosa? Sebaliknya, pengalaman telah menunjukkan bahwa justru hal itu malah membuat lebih berani untuk melakukan dosa, karena orang yang menaruh kepercayaan terhadap darah Kristus, ia akan beranggapan bahwa dosa-dosanya telah diampuni. Tetapi orang yang memiliki pengetahuan tentang sifat beracun dari dosa, tidak akan pernah berani melakukan dosa, karena ia tahu bahwa hal itu akan membinasakannya.

Oleh karena itu, seorang manusia telah diutus oleh Allah Ta'ala untuk membimbing kalian kepada pengetahuan yang akan membantu kalian untuk melihat Allah dan melihat racun kejahatan, setelah itu Anda sendiri akan lari dari dosa, sama seperti Anda melarikan diri dari binatang buas. Tujuan buku ini adalah untuk menyebarkan ajaran dan Tanda Tuhan yang benar di dunia, sehingga mereka yang mencari keselamatan melalui Penyaliban dan Darah Kristus dapat menemukan sumber air dari keselamatan sejati.

Keselamatan sejati tidak dapat ditemukan di air

yang kotor. Air yang membersihkan hati berasal dari langit pada waktu yang ditentukan, dan sungai yang membawanya terbebas dari kotoran, dan airnya yang bersih murni digunakan oleh manusia. Sungai yang telah berhenti mengalir dan airnya tidak bergerak tidak dapat menikmati kemurnian seperti itu, karena tercampur dengan lumpur dan kotoran hewan.

Hati yang telah diberkati dengan pengetahuan tentang Tuhan dan dengan keyakinan adalah seperti sungai yang mengalir penuh yang mengairi semua ladang di jalannya, dan yang airnya sejuk dan jernih membawa kedamaian dan ketentraman bagi hati mereka yang membara. Air seperti itu tidak hanya murni tetapi juga memurnikan orang lain dengan memberi mereka kebijaksanaan yang membersihkan karat hati mereka dan membuat mereka menolak dosa. Tetapi orang yang seperti kolam air kecil yang bercampur dengan lumpur, tidak dapat berbuat baik kepada manusia, karena ia bahkan tidak dapat menyucikan jiwanya sendiri.

Ini adalah waktu untuk bangkit dan mulai mencari air keyakinan, karena itu akan diberikan kepada Anda. Begitu Anda telah dipenuhi dengan keyakinan, Anda harus mengalir ke luar seperti sungai, bersihkan diri dari kekotoran keraguan dan kecurigaan dan jauhkan diri Anda dari dosa.

Ini adalah air yang akan membasuh semua jejak

dosa dan menyucikan hati Anda dan mempersiapkan Anda untuk membentuk diri Anda menjadi citra Allah. Anda tidak pernah dapat menghapuskan prasasti ego dari batu tulis hati Anda kecuali Anda mencucinya dengan air jernih keyakinan. Tekadkanlah agar Anda diberi taufik, dan carilah jalan agar dimudahkan bagi Anda. Lembutkanlah hati Anda sehingga Anda dapat memahami hal-hal ini, karena orang yang keras hatinya tidak mungkin dapat memahami hakikat.

Apakah Anda beranggapan bahwa Anda akan benar-benar dapat membenci dosa dalam keadaan hati yang tidak dipenuhi oleh Keagungan Tuhan, tanpa kesadaran akan Kemuliaan dan Kuasa Tuhan Yang Maha Hidup, tanpa hati yang dipenuhi dengan Cahaya Keyakinan?

Tidak. Hanya ada satu cara, seperti hanya ada Satu Tuhan dan satu Hukum.



Indeks

A

Abu Jahal 13.
Adam 4; 7; 9; 39.
Alkohol 28; 29.
Amal saleh 10.
Asfalus Safilin 1.

B

Baghdad 19.
Baitul Muqaddas 9.
Bashirat 36.
Berhala 13; 14.

D

Damaskus 9.

E

Eropa 26; 27; 28.

G

Ghazis 18.

H

Hadhrat Isa^{as} 5.
Hadhrat Masih Mau'ud^{as} 9.
Hijriah 6.

I

Irfan 30.

J

Jahiliyah 2.
Jihad 12; 15; 18.

K

Ka'bah 9; 22.
Kristen 7; 14; 15; 19; 24; 25;
26; 35;

M

Malaikat 3; 4; 11.
Ma'rifat 30.
Mekkah 9; 13; 14.

Mikail 4.

Mukjizat 23; 28.

Muqaddas 22.

N

Nabi Muhammad^{Saw} 4; 14.

P

Penyaliban 26; 35; 41.

Prancis 27.

Q

Qadian 19.

S

Setan 3; 4; 5; 6; 30.

Surga 3; 4; 35; 39.

T

Tawaf 22.

Yohanes 6.